

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berdampak signifikan terhadap ketersediaan sumber daya, kesejahteraan masyarakat, dan kualitas hidup secara keseluruhan (Marleni et al., 2024). Ketika jumlah penduduk meningkat lebih cepat daripada kemampuan negara menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja, maka akan timbul berbagai permasalahan sosial dan ekonomi. Program Keluarga Berencana (KB) tidak hanya berperan dalam menekan angka pertumbuhan penduduk, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup keluarga. Dalam konteks ini, muncul fenomena stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam 1.000 hari pertama kehidupan (S. Wahyuni, 2022).

Stunting menjadi masalah kesehatan global yang memengaruhi sekitar 22% anak balita di dunia (Akbar et al., 2023). Negara berkembang di Afrika dan Asia mencatat prevalensi tertinggi, dengan dampak jangka panjang seperti penurunan produktivitas ekonomi (Group, 2022). Upaya penanganan melalui Sustainable Development Goals (SDGs) Target 2.2 menunjukkan perlunya intervensi multidimensi (Hefferon et al., 2021). Di wilayah dengan jumlah penduduk yang tinggi, tekanan terhadap sumber daya alam, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan pangan menjadi semakin besar. Ketika laju pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan dasar dan ketahanan pangan, maka keluarga, terutama yang berada di lapisan ekonomi bawah, cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak rentan mengalami kekurangan gizi dalam jangka panjang yang kemudian berujung pada stunting (Karyati, 2021).

Selain itu, kepadatan penduduk yang tinggi sering kali berkorelasi dengan tingkat kemiskinan dan sanitasi yang buruk, dua faktor yang turut

memperburuk risiko stunting. Lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat dan akses terbatas terhadap air bersih serta layanan kesehatan preventif juga meningkatkan kemungkinan anak mengalami infeksi yang berulang dan menghambat penyerapan gizi. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk tanpa pengelolaan yang baik dapat memperbesar tantangan dalam upaya penanggulangan stunting.

Oleh karena itu, kebijakan pengendalian penduduk, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan ibu dan anak, serta perbaikan gizi keluarga menjadi langkah strategis untuk memutus mata rantai stunting secara berkelanjutan (Azizah et al., 2022). Program Keluarga Berencana (KB) memiliki peranan strategis dalam menekan angka kejadian stunting dan mengurangi risiko komplikasi dalam kehamilan. Melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran, program KB membantu memastikan bahwa setiap kehamilan terjadi pada waktu yang ideal dan dalam kondisi kesehatan ibu yang optimal, sehingga dapat meminimalkan risiko kesehatan baik bagi ibu maupun anak (Aldino, 2023).

Jarak kehamilan yang terlalu dekat tanpa pemulihan fisik dan nutrisi yang memadai dapat meningkatkan kemungkinan komplikasi kehamilan, seperti anemia, hipertensi, atau persalinan prematur. Komplikasi tersebut tidak hanya mengancam keselamatan ibu, tetapi juga berdampak pada tumbuh kembang janin, termasuk risiko berat badan lahir rendah yang menjadi salah satu faktor penyebab stunting (Kencanawati et al., 2022). Program Keluarga Berencana (KB) jangka panjang, khususnya penggunaan alat kontrasepsi IUD, memiliki sejumlah manfaat signifikan dalam mendukung kesehatan reproduksi perempuan sekaligus mencegah berbagai masalah kesehatan yang dapat timbul akibat kehamilan yang tidak direncanakan. IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi yang sangat efektif dan efisien karena dapat memberikan perlindungan jangka panjang selama 5–10 tahun, tergantung jenisnya. Dengan efektivitas lebih dari 99%, IUD mampu mencegah kehamilan secara konsisten tanpa bergantung pada kepatuhan harian pengguna seperti pada metode kontrasepsi oral (Reed et al., 2022). Hal ini sangat penting, terutama bagi perempuan yang memiliki risiko tinggi

terhadap komplikasi kehamilan, seperti anemia berat, hipertensi, atau riwayat medis tertentu yang membuat kehamilan menjadi berisiko (Erdogan-Durmus et al., 2022). Dengan menghindari kehamilan yang tidak direncanakan, IUD turut membantu menurunkan angka komplikasi dalam kehamilan dan persalinan, serta memberi waktu yang cukup bagi tubuh perempuan untuk pulih sebelum menjalani kehamilan berikutnya. Selain itu, pengaturan jarak kehamilan melalui IUD mendukung pemenuhan gizi ibu dan anak, sehingga berkontribusi pada pencegahan stunting (Karlina et al., 2025).

Program safari KB merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi, termasuk metode kontrasepsi IUD. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara terjadwal di wilayah kerja puskesmas. Namun, meskipun safari KB dengan pemasangan IUD gratis telah dilaksanakan secara rutin di wilayah kerja Puskesmas Sekatak, data menunjukkan bahwa minat akseptor untuk memilih IUD justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor penghambat yang tidak sepenuhnya dapat diatasi hanya dengan ketersediaan layanan dan pembebasan biaya. Penelitian sebelumnya oleh Irasanti, (2022) mengungkapkan bahwa penurunan minat penggunaan IUD sering kali berkaitan dengan persepsi negatif terhadap efek samping, kurangnya informasi yang tepat, serta pengalaman kurang menyenangkan dari pengguna sebelumnya.

Pemilihan metode kontrasepsi merupakan keputusan penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Tingkat pengetahuan ibu tentang IUD sangat berperan dalam pengambilan keputusan. Ibu yang memiliki informasi yang benar dan lengkap mengenai cara kerja, manfaat, dan efek samping IUD cenderung lebih yakin dalam memilih metode ini. Kurangnya edukasi atau kepercayaan pada mitos dan informasi yang salah dapat menurunkan minat ibu untuk menggunakan IUD (Kadir & Sembiring, 2020). Dalam budaya tertentu, keputusan menggunakan alat kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh ibu, melainkan juga oleh suami atau anggota keluarga lain. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Novita, Qurniasih, Fauziah, & Pratiwi (2020) disebutkan dukungan atau bahkan

keberatan dari suami sangat mempengaruhi ibu dalam memilih IUD, terutama jika berkaitan dengan kepercayaan, kenyamanan, atau anggapan sosial.

Pemilihan kontrasepsi jangka panjang, khususnya IUD, dipengaruhi oleh berbagai determinan yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor individu dan faktor sosial. Faktor sosial, seperti norma budaya, pengaruh teman sebaya, atau dukungan komunitas, memang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku reproduksi. Namun, dalam konteks pelayanan kesehatan yang berbasis pada keputusan personal, faktor individu sering kali menjadi penentu utama. Faktor individu yang dirasa mempengaruhi pemilihan IUD adalah pengetahuan ibu, paritas, usia, dan pendidikan (Perwira et al., 2022).

Meskipun berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 pemilihan alat kontrasepsi IUD mengalami peningkatan hanya 1,2 % dari tahun 2022. IUD pernah menduduki posisi nomer tiga sebagai alat kontrasepsi yang diminati PUS, tetapi menurun menjadi pilihan keempat selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2022 hingga 2023 (Kemenkes RI., 2021; Pusat & Statistik, 2023). Pada tahun 2023 presentase paling tinggi adalah suntik (35,3%), diikuti dengan pil (13,2)%, implan (10,5%), IUD (8,9%), MOW (4,1%), Kondom (1,6%), MAL (1,9%) dan MOP (0,2%). Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang pemilihan IUD yang dilakukan di Puskesmas Sekatak mengalami penurunan dari tahun 2023 sebanyak 181 akseptor dibandingkan pada tahun 2024 sebanyak 177 akseptor. Studi lain dilakukan dengan metode wawancara pada 5 akseptor IUD ditemukan bahwa 3 dari 5 akseptor, berada dalam tingkat pendidikan menengah, dalam rentan usia reproduksi sehat, dalam rentan paritas multipara, dan tidak bekerja. Mayoritas ibu mengatakan menggunakan IUD karena mengetahui efek samping dari hormonal. Kajian awal tersebut menjadi dasar peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD berdasarkan Puskesmas Sekatak tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Sekatak tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD Di Puskesmas Sekatak tahun 2025.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan responden tentang kontrasepsi IUD di Puskesmas Sekatak.
- b. Mengetahui gambaran usia responden.
- c. Mengetahui gambaran paritas responden
- d. Mendeskripsikan pemilihan kontrasepsi IUD pada responden di Puskesmas Sekatak.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD
- f. Mengetahui hubungan usia dengan pemilihan kontrasepsi IUD
- g. Mengetahui hubungan paritas dengan pemilihan kontrasepsi IUD.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan bagi puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya penggunaan alat kontrasepsi IUD.

### 2. Instansi pendidikan (Program RPL S1. Kebidanan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan sumber kepustakaan dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa RPL S1 Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Semarang khususnya tentang program keluarga berencana dengan metode

kontrasepsi IUD.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi yang berkaitan dengan program keluarga berencana dengan metode kontrasepsi IUD.

4. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi yang berkaitan dengan program keluarga berencana dengan metode kontrasepsi IUD.